

ABSTRAK

**SIMBOL BUDAYA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP
MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*,
LINTANG KEMUKUS DINI HARI, DAN *JANTERA BIANGLALA*
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN SASTRA DI SMU**

**Pranowo Susanto
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Penelitian ini akan mengkaji simbol-simbol budaya yang ada dalam *Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk*. Dari simbol-simbol budaya yang ditemukan dibedakan menjadi simbol budaya dari segi religi dan tradisi. Dengan adanya simbol budaya dari dua segi, maka ditemukan simbol budaya yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi, yang menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya yang ada dalam TNRDP dapat dibedakan lagi menjadi simbol budaya dari segi religi dan simbol budaya dari segi tradisi. Dari dua bagian tersebut maka dapat dijelaskan pula simbol budaya sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa yang dilihat dari segi religi dan segi tradisi.

Dari hasil analisis unsur struktural terhadap TNRDP, dilihat dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Srintil, sebagai tokoh utama digambarkan sejak ia masih kecil dan dirasuki *roh indang*. Selanjutnya diceritakan pula ketika ia menjadi ronggeng terkenal dan laris. Pada bagian akhir Srintil diceritakan mengalami gangguan jiwa akibat pengkhianatan terhadap cintanya yang dilakukan oleh Bajus. Sedangkan untuk tokoh-tokoh yang lain, sifatnya hanya melengkapi namun keberadaannya cukup banyak membawa pengaruh dan membangun cerita.

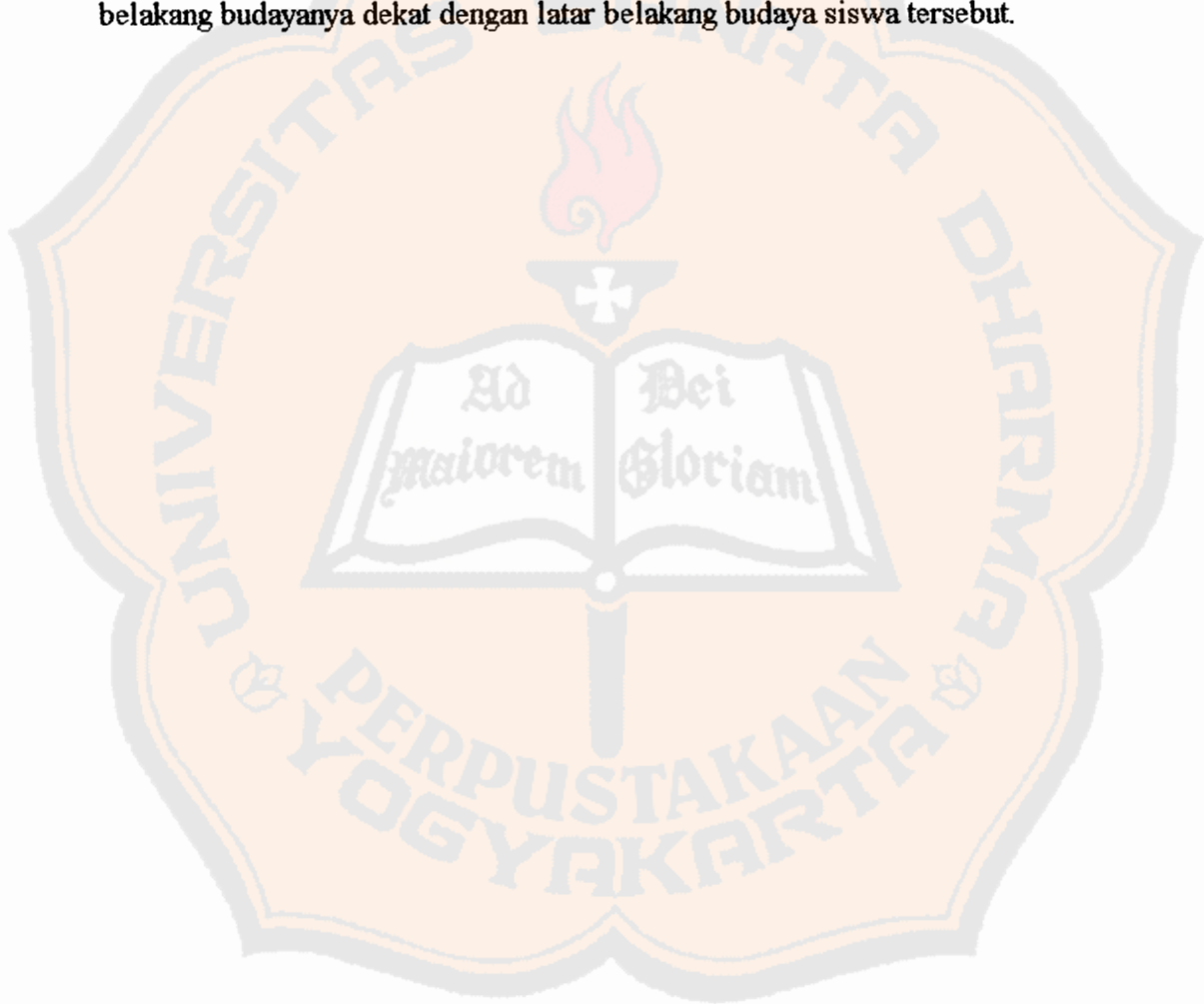
Novel tersebut ketiganya beralur maju, kecuali pada novel yang pertama yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* ada satu bagian yang beralur mundur ketika menceritakan asal usul Srintil. Untuk unsur latar dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik, latar fisik dibedakan lagi menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar sosial sebagian besar menceritakan keadaan sosial masyarakat Dukuh Paruk, untuk latar tempat sebagian besar juga berada di Dukuh Paruk, dan untuk latar waktu Ahmad Tohari selalu menyertakan peristiwa yang mendukung pelukisan waktu. Untuk tema ketiga novel hampir sama, yaitu menyangkut perasaan cinta dua insan manusia yang berakhir dengan kesedihan. Semua unsur intrinsik dalam novel tersebut sangat besar pengaruhnya dalam mencari simbol-simbol budaya yang ada dalam novel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap simbol-simbol budaya yang ada dalam novel TNRDP baik dari segi religi maupun tradisi dapat ditemukan bahwa semua simbol yang ada di dalamnya dipergunakan sebagai pandangan hidup oleh masyarakat Dukuh Paruk. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap simbol-simbol budaya dapat ditarik suatu pernyataan bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat yang ada dalam novel tersebut mempunyai ketaatannya pada budayanya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan dalam memilih bahan pengajaran sastra di SMU, TNRDP dapat dipergunakan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMU. Simbol-simbol budaya dalam TNRDP tersebut dapat disesuaikan dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan dapat menunjang Tujuan Umum GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU tahun 1994. Sebagai karya sastra yang berlatar belakang budaya Jawa, TNRDP dapat dipergunakan sebagai bahan pengajaran sastra di SMU, lebih tepat lagi jika dipergunakan kepada siswa SMU yang latar belakang budayanya adalah budaya Jawa. Hal ini dapat dipahami karena siswa biasanya lebih tertarik dengan bahan pengajaran sastra yang latar belakang budayanya dekat dengan latar belakang budaya siswa tersebut.



ABSTRACT

**THE SYMBOL OF CULTURE AS JAVANESE COMMUNITY'S
PHILOSOPHY OF LIFE THE NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*,
LINTANG KEMUKUS DINI HARI, AND *JANTERA BIANGLALA*
BY AHMAD TOHARI, AND ITS RELEVANCE AS THE LITERATURE
TEACHING MATERIALS IN SENIOR HIGH SCHOOLS**

**Pranowo Susanto
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

This research would investigate the symbol of culture in *Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk* (TNRDP). The symbols were seen from religious and traditional side. By those two sides of the symbol, then the symbol of culture which became the philosophy of life of Javanese community was found.

This research used descriptive method which explained that the symbols of culture in TNRDP could be divided into the symbol of culture from religious and traditional side. From both parts it could be explained that the symbol of culture as Javanese community's philosophy of life could be seen from the religious and traditional side.

From the analysis result of structural element towards TNRDP, it was seen from the character and characterization, plot, background, and theme. Srintil, as the main character was described since her child and was possessed by roh indang. Further, it was told also when she became a famous and popular ronggeng. At the end part, it was told that Srintil got a mental disorder as the result of Bajus love betrayed. Where as the other characters, they only supported the main character, but their existence gave a very good influence and helped to develop the story.

Those three novels had a forward plot, except for the first one *Ronggeng Dukuh Paruk* which had one part with back ward plot when it told about Srintil's background. For the background element, it was divided into social and physical background. The physical one was divided into place and time background. Most part of the social the social background told about the social condition of Dukuh Paruk community, while for the time background. Ahmad Tohari always enclosed an incident which supported the time description. For the theme, those three novels almost had the same theme, that was about love affair of a couple which had a miserable ending. All of the intrinsic elements in the novel gave a great influence in finding the symbol of culture in the novel.

Based on the investigation toward the symbols of culture in the novels TNRDP either in religious or traditional side, it could be found that all the symbol in the novel were used as a philosophy of life of the Dukuh Paruk community. From the analysis result done, it could be included that the community in the novel had an audience towards their own culture.

Based on the feasibility analysis result in choosing a literature teaching

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

materials in SMU, TNRDP could be used as the alternative of the materials. The symbol of culture in TNRDP could be adjusted with the National Education Goals and could support The General Goal of GBPP for Indonesian Language and Letter subject in SMU, specifically if it was used for SMU students' with Javanese culture. This could be understood because students usually more interested to literature teaching material which had a close cultural background with theirs.

